

BAB I PENDAHULUAN

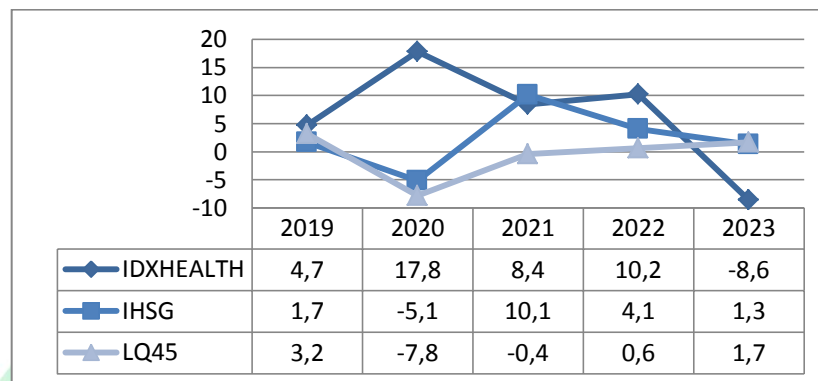
A. Latar Belakang Masalah

Covid-19 yang terjadi pada Desember 2019 lalu merupakan penyakit menular dan mematikan yang disebabkan oleh virus corona yang pertama kali ditemukan di Wuhan, China. Fenomena tersebut mengakibatkan 200 Negara di dunia terjangkit termasuk Indonesia (Supriatna, 2020). Dengan banyaknya kasus Covid-19, pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan PSBB atau Pembatasan Sosial Berskala Besar (Putri & Yulfiswandi, 2022). Kebijakan tersebut mengakibatkan terjadinya perubahan yang signifikan pada seluruh aspek kehidupan terutama pada aspek perekonomian di Indonesia (Armadani et al., 2021).

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2021), pertumbuhan ekonomi pada 2020 mengalami penurunan pertumbuhan sebesar 2,07% dibandingkan tahun 2019 dengan Produk Domestik Bruto (PDB) atas harga yang berlaku mencapai Rp15.434,2 Triliun dan PDB per kapita mencapai Rp56.938.723 atau US\$3.911,7. Penurunan pertumbuhan tersebut terjadi di sektor industri alat angkutan yang disebabkan oleh penurunan produksi mobil dan sepeda motor serta perlengkapannya, industri barang galian bukan logam, kehutanan dan penebangan kayu, peternakan, impor bahan bangunan untuk konstruksi, transportasi dan pergudangan, penyediaan akomodasi dan makan minum, perdagangan, pertambangan dan penggalian, jasa keuangan dan asuransi, administrasi pemerintahan, jasa pendidikan, *real estat*, pengadaan air, pengadaan listrik dan gas. Sebaliknya, terjadi pertumbuhan positif pada sektor industri logam dasar seperti feronikel, industri kimia, farmasi dan obat tradisional bersamaan dengan peningkatan permintaan domestik terhadap sabun, *hand sanitizer*, disinfektan serta peningkatan produksi obat-obatan, multivitamin dan suplemen makanan, industri makanan dan minuman bersamaan dengan peningkatan produksi padi dan kenaikan permintaan CPO, pertanian, perikanan, informasi dan komunikasi.

Sektor kesehatan menjadi salah satu sektor yang menarik perhatian karena mengalami pertumbuhan positif (Putri & Yulfiswandi, 2022). Hal

tersebut dikarenakan sektor kesehatan menjadi salah satu sektor yang mengalami peningkatan laba kotor dan laba bersih pada tahun 2020 ketika sebagian besar sektor perekonomian mengalami penurunan. Peningkatan laba bersamaan dengan meningkatnya permintaan terhadap produk kesehatan seperti, hand sanitizer, disinfektan, obat-obatan hingga masker.



Gambar 1.1
Fakta Index IDX Sektor Kesehatan 2019-2023

Berdasarkan data pada Tabel 1.1, sektor kesehatan menunjukkan peningkatan yang sangat drastis hingga mencapai 17,8% sedangkan IHSG dan LQ45 mengalami penurunan drastis hingga titik negatif mencapai -5,1% dan -7,8%. Hal tersebut disebabkan karena sektor kesehatan memiliki peran penting dalam upaya untuk mengatasi masalah Covid-19 yang dilakukan oleh pemerintah negara di seluruh dunia. Selain itu, sektor alat kesehatan mengalami kenaikan kinerja karena prioritas pemerintah yang ditekankan pada sektor ini sejak pandemi COVID-19 menyerang (Santia, 2021).

Pada tahun 2021, sektor kesehatan mengalami penurunan secara signifikan hingga mencapai 8,4% sedangkan IHSG mengalami kenaikan mencapai 10,1% dan LQ45 mengalami kenaikan mencapai -0,4%. Pada tahun 2022 sektor sektor kesehatan mengalami peningkatan hingga mencapai 10,2% dan LQ45 mengalami kenaikan mencapai 0,6% sedangkan IHSG mengalami penurunan secara signifikan hingga mencapai 4,1%. Pada tahun 2023 sektor sektor kesehatan mengalami penurunan hingga mencapai -8,6% dan IHSG mengalami penurunan mencapai 1,3% sedangkan LQ45 mengalami peningkatan mencapai 1,7% dari tahun sebelumnya.

Menurut Setiawati (2023), sektor kesehatan melemah hingga 3% pada awal perdagangan. Pelemahan diiringi dengan penurunan beberapa saham rumah sakit dan alat kesehatan, bahkan ada yang dapat koreksi hingga 10%. Pada saham alat kesehatan yakni PT Prodia Widyahusada Tbk (PRDA) menurun drastis hingga 10%. PRDA melaporkan turunnya laba bersih 6,9% yoy menjadi Rp 148,7 miliar. Walaupun pendapatan meningkat dari Rp 1,04 triliun menjadi Rp 1,06 triliun, hal tersebut tidak mampu menutup pertumbuhan beban yang sebesar 8,88% yoy menjadi Rp 478,4 miliar. Kemudian saham rumah sakit PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk (MIKA). Laba bersih yang dapat didistribusikan kepada pemilik entitas induk per 30 Juni 2023 turun menjadi Rp453,1 miliar, dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya sebesar Rp529,7 miliar. Penurunan laba pada MIKA tersebut disebabkan oleh penurunan pendapatan dari rawat jalan yang merosot. Selain itu turunnya laba juga karena naiknya beban usaha. Beberapa emiten di sektor kesehatan mengalami penurunan kinerja karena normalisasi sejak melonjaknya permintaan terhadap alat kesehatan dan rumah sakit ketika Covid-19 melanda karena kebutuhan alat kesehatan dan rumah sakit tidak sebanyak saat terjadinya Covid-19.

Penurunan laba pada sektor kesehatan pada saat ini memungkinkan terjadinya kebangkrutan pada perusahaan. Suatu perusahaan terindikasi sedang mengalami kebangkrutan apabila perusahaan mengalami penurunan laba dalam beberapa tahun secara terus-menerus. Fenomena lain saat perusahaan mengalami kebangkrutan adalah banyaknya perusahaan yang cenderung mengalami kesulitan likuiditas ditandai dengan semakin menurunnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya kepada kreditur (Anisa et al., 2023). Kinerja keuangan yang menurun akan berdampak buruk bagi perusahaan, terutama jika kondisi semakin memburuk dan tanpa adanya upaya perbaikan maka perusahaan dapat mengalami *financial distress* yang dapat berujung pada kebangkrutan perusahaan (Destiani et al., 2023). Sehingga, untuk mengetahui kondisi perusahaan, perlu dilakukan analisis terhadap laporan keuangan menggunakan rasio keuangan. Perusahaan dapat mengetahui informasi kondisi keuangan dan memprediksi

apakah perusahaan sedang mengalami kebangkrutan melalui rasio keuangan (Anisa et al., 2023). Tingkat prediksi kebangkrutan diharapkan dapat membantu manajemen perusahaan untuk melakukan kebijakan yang tepat maupun antisipasi yang baik agar dapat mencegah kemungkinan terburuk terjadi pada perusahaan (Nurhayati et al., 2021).

Penelitian ini menggunakan laporan keuangan yang dianalisis untuk menilai pengaruh kinerja keuangan terhadap prediksi kebangkrutan pada perusahaan. Analisis kebangkrutan perusahaan dilakukan dengan menggunakan empat rasio keuangan seperti rasio profitabilitas (ROA), rasio likuiditas (CR), rasio *leverage* (DER), dan rasio pertumbuhan (*sales growth*). Model prediksi kebangkrutan yang digunakan yaitu model Altman Z-Score dan model Zmijewski. Altman Z-Score menggunakan lima rasio keuangan yang dianggap memberikan kontribusi terbesar dalam memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan. Jika dari hasil riset kinerja diketahui bahwa perusahaan dalam kondisi sehat atau diperkirakan akan bangkrut, maka perusahaan juga dapat menilai kinerja keuangannya. Zmijewski adalah metode analisis yang menggunakan analisis rasio untuk mengukur kinerja, *leverage* dan likuiditas suatu perusahaan untuk melakukan prediksinya (Nisa et al., 2022).

Menurut Nurhayati (2021), semakin tinggi rasio profitabilitas berarti perusahaan memiliki kemampuan keuangan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan operasional perusahaan. Hal ini diperkuat dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sari & Parulian (2020) menyatakan *Return On Asset* berpengaruh terhadap *financial distress* menggunakan model Altman Z-Score. Begitupun hasil penelitian Putri & Hendrani (2024) menyatakan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* menggunakan model Zmijewski. Nilai profitabilitas yang tinggi menunjukkan perusahaan semakin efektif dalam menghasilkan laba dan terhindar dari *financial distress*, sedangkan profitabilitas yang rendah memungkinkan perusahaan mengalami *financial distress*. Hal tersebut bertentangan dengan hasil penelitian Wahyuningtyas & Fatmawati (2021) menyatakan bahwa rasio profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress* menggunakan

model Altman Z-Score. Begitupun penelitian Usmany & Loupatty (2023) menyatakan *Return On Asset* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* menggunakan model Zmijewski. Hal tersebut disebabkan bahwa nilai profitabilitas yang tinggi maupun rendah tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Semakin tinggi rasio *leverage* maka semakin tinggi pula kewajiban yang dimiliki perusahaan. Dengan rasio ini kreditur dapat menimbang seberapa besar risiko kewajiban yang sudah diberikan kepada suatu perusahaan. Hal itu sejalan dengan penelitian Wahyuningsih et al. (2023) menyatakan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *financial distress* menggunakan model Altman Z-Score. Begitupun hasil penelitian Khoeriyah (2021) menyatakan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *financial distress* menggunakan model Zmijewski. Semakin tinggi nilai DER maka semakin rendah tingkat *financial distress* perusahaan. Perusahaan yang memiliki nilai DER yang tinggi akan menunjukkan jumlah modal perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban yang dimiliki perusahaan, sehingga perusahaan berpotensi mengalami *financial distress*. Hal tersebut bertentangan dengan hasil penelitian dari Makkulau (2020) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap tingkat kebangkrutan perusahaan menggunakan model Altman Z-Score. Begitupun hasil penelitian dari Fadhilah (2021) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap tingkat kebangkrutan perusahaan menggunakan model Zmijewski. Hal tersebut disebabkan perusahaan dengan nilai DER yang tinggi tidak selamanya termasuk dalam perusahaan yang mengalami *financial distress*. Begitupun sebaliknya, perusahaan dengan nilai DER yang rendah tidak selamanya termasuk dalam perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.

Rasio likuiditas menjelaskan apabila aktiva perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan baik maka potensi perusahaan mengalami kebangkrutan akan semakin kecil. Hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian Wahyuningtyas & Fatmawati (2021) menyatakan rasio likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*

menggunakan Altman Z-Score. Begitupun pada penelitian Permata (2023) menyatakan rasio likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* menggunakan Zmijewski. Tingkat likuiditas yang tinggi akan mengakibatkan tingkat *financial distress* yang semakin tinggi. Tingkat rasio likuiditas yang tinggi tidak dapat menjamin pelunasan utang jangka pendek karena sumber aktiva lancar berasal dari persediaan perusahaan yang tinggi. Mengubah persediaan menjadi kas sangatlah sulit dan membutuhkan waktu yang lama atau bervariasi. Oleh karena itu, pembayaran kewajiban jangka pendek menjadi tertunda. Sehingga akan memberikan sinyal negatif kepada investor, mereka akan berpikir sebelum menanamkan modalnya mengenai keuntungan dan kerugian yang akan diterimanya. Maka semakin tinggi nilai rasio likuiditas perusahaan, semakin tinggi tingkat *financial distress*. Namun, hasil penelitian dari Makkulau (2020) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* menggunakan model Altman Z-Score. Begitupun hasil penelitian Usmany & Loupatty (2023) menyatakan *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* menggunakan model Zmijewski. Hal tersebut disebabkan oleh perusahaan mampu mendanai operasional perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendek dan utang lancarnya. Perusahaan mampu mengelola dengan baik utang lancar dan aktivasnya sehingga terhindar dari *financial distress*.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Yohana & Nyale (2023) menunjukkan bahwa *Sales Growth* berpengaruh terhadap *financial distress* menggunakan model Altman Z-Score. Begitupun dalam penelitian Santa Amelia et al. (2024) menyatakan bahwa rasio pertumbuhan berpengaruh terhadap *financial distress* menggunakan model Zmijewski. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pertumbuhan penjualan maka semakin besar kewajiban yang harus dibayar perusahaan sehingga kemungkinan mengalami *financial distress* akan semakin kecil, sebaliknya jika pertumbuhan penjualan semakin rendah maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan tinggi, karena keuntungan yang diperoleh kecil. Dengan kata lain, jika penjualan meningkat maka aset lancar perusahaan akan meningkat sehingga perusahaan akan mempunyai

kemampuan membayar utang lancar dengan lebih cepat dan akan terhindar dari *financial distress*. Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Makkulau (2020) yang menunjukkan bahwa *Sales Growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* menggunakan model Altman Z-Score. Begitupun dalam penelitian Wahyuningtyas & Fatmawati (2021) menyatakan bahwa rasio pertumbuhan tidak berpengaruh terhadap *financial distress* menggunakan model Zmijewski. Hal tersebut disebabkan perusahaan yang mempunyai nilai *sales growth* yang relatif stabil mendapatkan pinjaman sehingga dapat menjadi simpanan untuk membayar kewajiban ketika penjualan tidak stabil dan mengalami penurunan laba sehingga tidak menyebabkan *financial distress*. Tinggi rendahnya nilai pertumbuhan suatu perusahaan tidak mempengaruhi *financial distress*. Dikarenakan nilai pertumbuhan penjualan tidak langsung menyebabkan perusahaan bangkrut, selama penurunan penjualan tidak melampaui batas maka hanya akan mengurangi laba perusahaan.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Tingkat Kebangkrutan Perusahaan Menggunakan Model Altman (Z-Score) dan Model Zmijewski (X-Score)”** pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2023.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

- 1) Perekonomian di Indonesia mengalami peningkatan setelah Covid-19 menurun.
- 2) Terdapat beberapa perusahaan yang justru mengalami penurunan ketika kasus Covid-19 perlahan menghilang.
- 3) Perusahaan mengalami penurunan laba karena menurunnya penjualan dan beban pokok pendapatan, namun beban lain-lain justru mengalami kenaikan.
- 4) Penggunaan kebutuhan alat kesehatan dan rumah sakit sudah tidak sebanyak saat terjadi Covid-19.

- 5) Perlu dilakukan prediksi kebangkrutan guna menghindari kebangkrutan dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kebangkrutan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah di jabarkan, peneliti melakukan pembatasan masalah yaitu sebagai berikut:

- 1) Salah satu sektor perusahaan yang terdampak adalah perusahaan sektor kesehatan.
- 2) Sektor kesehatan mengalami kenaikan ketika Covid-19 merajalela.
- 3) Sektor kesehatan menjadi salah satu sektor yang mengalami penurunan laba ketika Covid-19 menghilang.
- 4) Perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di BEI periode 2023
- 5) Rasio keuangan yang digunakan untuk memprediksi tingkat kebangkrutan diantaranya rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio profitabilitas, dan rasio pertumbuhan penjualan.
- 6) Prediksi tingkat kebangkrutan dapat dilakukan dengan menggunakan metode atau model Altman (Z-Score) dan model Zmijewski (X-Score).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Apakah rasio profitabilitas berpengaruh terhadap tingkat kebangkrutan dengan model Altman (Z-Score)?
- 2) Apakah rasio likuiditas berpengaruh terhadap tingkat kebangkrutan dengan model Altman (Z-Score)?
- 3) Apakah rasio *leverage* berpengaruh terhadap tingkat kebangkrutan dengan model Altman (Z-Score)?
- 4) Apakah rasio pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap tingkat kebangkrutan dengan model Altman (Z-Score)?
- 5) Apakah rasio profitabilitas berpengaruh terhadap tingkat kebangkrutan dengan model Zmijewski (X-Score)?
- 6) Apakah rasio likuiditas berpengaruh terhadap tingkat kebangkrutan dengan model Zmijewski (X-Score)?

- 7) Apakah rasio *leverage* berpengaruh terhadap tingkat kebangkrutan dengan model Zmijewski (X-Score)?
- 8) Apakah rasio pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap tingkat kebangkrutan dengan model Zmijewski (X-Score)?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

- 1) Mengetahui pengaruh rasio profitabilitas terhadap tingkat kebangkrutan dengan model Altman (Z-Score).
- 2) Mengetahui pengaruh rasio likuiditas terhadap tingkat kebangkrutan dengan model Altman (Z-Score).
- 3) Mengetahui pengaruh rasio *leverage* terhadap tingkat kebangkrutan dengan model Altman (Z-Score).
- 4) Mengetahui pengaruh rasio pertumbuhan penjualan terhadap tingkat kebangkrutan dengan model Altman (Z-Score).
- 5) Mengetahui pengaruh rasio profitabilitas terhadap tingkat kebangkrutan dengan model Zmijewski (X-Score).
- 6) Mengetahui pengaruh rasio likuiditas terhadap tingkat kebangkrutan dengan model Zmijewski (X-Score).
- 7) Mengetahui pengaruh rasio *leverage* terhadap tingkat kebangkrutan dengan model Zmijewski (X-Score).
- 8) Mengetahui pengaruh rasio pertumbuhan penjualan terhadap tingkat kebangkrutan dengan model Zmijewski (X-Score).

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan peneliti dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai rasio keuangan, prediksi tingkat kebangkrutan dan pengaruh rasio-rasio terhadap prediksi tingkat kebangkrutan terutama dengan model Altman Z-Score dan Zmijewski X-Score.

2) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya di bidang akuntansi keuangan khususnya mengenai analisis keuangan.

3) Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi kepustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

4) Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada perusahaan tentang pentingnya memprediksi tingkat kebangkrutan perusahaan yang akan dialami sebagai upaya pencegahan.

G. Sistematika Penulisan

Tujuan dari sistematika penulisan ini untuk memberikan gambaran umum dan pemahaman kepada pembaca tentang penelitian yang diuraikan oleh peneliti:

BAB I PENDAHULUAN, menjelaskan secara umum mengenai permasalahan yang di angkat peneliti berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA, menjelaskan mengenai teori-teori yang dibahas dalam penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN, menjelaskan mengenai jenis dan sumber data yang akan digunakan, variabel penelitian, populasi dan sampel data, teknik pengambilan sampel, definisi operasional variabel dan teknik analisis data yang akan digunakan peneliti.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, menjelaskan mengenai hasil yang didapat dari pengolahan data menggunakan metode yang digunakan akan dianalisis dan dideskripsikan.

BAB V PENUTUP, menjelaskan kesimpulan penelitian dan saran peneliti.